

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pemecahan masalah ialah komponen dari kebutuhan yang sangat fundamental. Pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dalam mempergunakan wawasan dan kecakapan yang dimiliki guna diaplikasikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami di kehidupannya sehari-hari serta permasalahan yang tidak rutin terjadi (Nahdi & Cahyaningsih, 2019). Pemecahan masalah memiliki beberapa manfaat yaitu peserta didik menjadi kreatif dalam berpikir, kritis dalam menganalisa data fakta dan informasi, serta mandiri dalam bertindak dan bekerja (Nurfatanah et al., 2018).

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilatih melalui proses pembelajaran salah satunya melalui pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi (Agustina et al., 2022). Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-

prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Suhelayanti et al., 2023).

Namun, kenyataannya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam ilmu sains dan sosial masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh hasil keikutsertaan Indonesia dalam *Treads in International Matematics and Science Study* (TIMSS) yang merupakan studi internasional dalam mengukur tingkat kemampuan siswa SD dan SMP pada mata pelajaran matematika dan IPA secara internasional. Menurut Hadi & Novaliyosi (2019), ada 3 aspek penilaian TIMSS yaitu *knowing* yang mencakup aspek pengetahuan, fakta, konsep dan prosedur yang harus diketahui siswa, *applying* yaitu penerapan yang berfokus pada kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dan pemahaman konsep untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, dan *reasoning skill* yang berfokus pada penyelesaian masalah, konteks yang kompleks dan melakukan langkah penyelesaian masalah yang banyak. Pada studi ini, di tahun 2015 Indonesia mendapatkan skor pada mata pelajaran sains sebesar 397 yang berada pada urutan 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor internasional 500 yang berarti bahwa posisi Indonesia berada pada tingkat perolehan rata-rata skor yang rendah. Fakta tersebut menjelaskan bahwasanya siswa di Indonesia belum siap bersaing secara global dalam bidang sains, maka sangat penting peningkatan kecakapan kemampuan pemecahan masalah dalam pelajaran IPAS.

Fakta tersebut didukung oleh hasil studi awal yang dilakukan di SD Gugus II Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem pada tanggal 6 Agustus 2023,

yang memperoleh fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V masih rendah. Dari hasil penilaian tes kemampuan pemecahan masalah yang menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian terdahulu dan disebarakan kepada 108 siswa kelas V di SDN Gugus II Kecamatan Manggis, memperoleh skor rata-rata 42,08, jika diinterpretasikan maka kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut dalam kategori kurang.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dikarenakan dalam menjawab soal, siswa kurang teliti serta belum mampu menganalisis permasalahan yang diberikan terutama pada soal cerita. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa ketika mengerjakan soal-soal adalah kecerobohan atau kurang cermat, kesalahan mentransformasikan informasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan memahami soal (Sumartini, 2016). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa adalah kurangnya minat dan motivasi dalam pemecahan masalah. Siswa yang tidak termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah mungkin tidak mengerahkan upaya yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka (Dewi et al., 2017). Kurangnya minat dan motivasi dalam pemecahan masalah juga disebabkan karena guru sebagian besar masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dan hanya berpatokan pada buku siswa, sehingga siswa menjadi kurang aktif saat pembelajaran dan pembelajaran lebih berpusat pada guru sebagai pemberi informasi.

Menyikapi permasalahan tersebut diperlukan suatu inovasi pembelajaran oleh guru agar menjadikan pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan

adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan variasi belajar *outdoor*. Model pembelajaran PBL digunakan dalam penelitian ini dikarenakan PBL telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah autentik yang dekat dengan lingkungan siswa (Elita et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional (Sumartini, 2016). PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, keterampilan intelektual, belajar bersikap, melibatkan mereka pengalaman nyata atau simulasi, dan membuat siswa menjadi mandiri (Sanjaya, 2006).

Keunggulan model PBL yaitu menyajikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata yang digunakan sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa dapat belajar memecahkan masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis (Azzahro et al., 2023). Hubungan PBL dengan kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang ada dalam PBL, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya secara berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan pemecahan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan baik (Kodariyati & Astuti, 2016).

Model pembelajaran PBL dalam penelitian ini akan diterapkan dengan variasi belajar *outdoor*. Variasi belajar *outdoor* akan diterapkan pada bagian awal kegiatan pembelajaran yaitu saat mengamati permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Variasi belajar *outdoor* dipilih dikarenakan siswa akan memperoleh pengalaman langsung untuk mempermudah siswa mempelajari materi sehingga dapat memperkuat konsep yang sedang dipelajari (Maulidiyahwanti, 2016). Salah satu manfaat utama PBL dengan variasi *outdoor* adalah penekanannya pada penerapan dunia nyata dan keterampilan pemecahan masalah (Nurhasanah et al., 2020). Dengan menghadirkan masalah atau skenario autentik kepada siswa, mereka mampu mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan di dunia kerja. Selain itu, variasi pembelajaran di luar ruangan dapat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam lingkungan praktis, yang selanjutnya meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dunia nyata (Nurhasanah et al., 2020). Penekanan pada penerapan praktis ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka mampu melihat relevansi langsung pendidikannya dengan tujuan masa depannya (Wahyuningtyas & Kristin, 2021)

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan variasi belajar *outdoor* diduga memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran IPA. Untuk membuktikannya maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Variasi Belajar *Outdoor* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SD”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam ilmu sains dan sosial masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh hasil keikutsertaan Indonesia dalam *Treads in International Matematics amd Science Study* (TIMSS) yang merupakan studi internasional dalam mengukur tingkat kemampuan siswa SD dan SMP pada mata pelajaran matematika dan IPA secara internasional.
2. Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V masih rendah yang dibuktikan dengan rendahnya hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa.
3. Siswa kurang teliti serta belum mampu menganalisis permasalahan yang diberikan terutama pada soal cerita.
4. Kurangnya minat dan motivasi dalam pemecahan masalah. Siswa yang tidak termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah mungkin tidak mengerahkan upaya yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka.
5. Guru sebagian besar masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan hanya berpatokan pada buku siswa sehingga siswa menjadi kurang aktif saat pembelajaran dan pembelajaran lebih berpusat pada guru sebagai pemberi informasi.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar dapat memberi gambaran

yang jelas terkait penelitian yang di lakukan, oleh karena itu pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V masih rendah yang dibuktikan dengan rendahnya hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Guru sebagian besar masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan hanya berpatokan pada buku siswa sehingga siswa menjadi kurang aktif saat pembelajaran dan pembelajaran lebih berpusat pada guru sebagai pemberi informasi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran PBL dengan variasi belajar *outdoor* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyelidiki pengaruh penerapan model pembelajaran PBL dengan variasi belajar *outdoor* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian tersebut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai keunggulan penerapan model pembelajaran PBL dengan variasi belajar *outdoor* terhadap kemampuan pemecahan masalah, serta sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang nantinya akan membuat siswa mendapat pengalaman belajar secara langsung, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dalam merancang pembelajaran yang inovatif serta mengkaji informasi mengenai model pembelajaran PBL dengan variasi belajar *outdoor* terhadap kemampuan pemecahan masalah, yang nantinya akan menambah pengetahuan guru sehingga akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, kemudian menumbuhkan interaksi yang baik antara proses pembelajaran. Selain itu penelitian ini dapat menumbuhkan antusias belajar siswa menjadi tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk lebih meningkatkan kompetensi guru dan dapat digunakan sebagai referensi dalam memperbaiki mutu pendidikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan pengembangan penelitian yang sejenis.

